

## Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Reni Amiliya<sup>1</sup>, Robingaton Hasanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru; [reniamiliya@gmail.com](mailto:reniamiliya@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru; [risarikita4@gmail.com](mailto:risarikita4@gmail.com)

DOI: [10.31849/paud-lectura.v%vi%i.32669](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.32669)

Received 17 March 2026, Accepted 12 April 2026, Published 20 April 2026

### Abstrak:

Salah satu perkembangan pada anak yang wajib di stimulasi sejak usia dini ialah perkembangan bahasa terutama pada aspek kemampuan berbicara. Kemampuan ini penting distimulasi karena dengan kemampuan ini anak dapat berkomunikasi kepada orang lain misalnya kepada orang tua, guru serta temannya. Anak dapat berbicara menyampaikan keinginan, pendapat maupun cerita terkait kesehariannya atau hal yang anak minati. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan menggunakan metode bercerita. Sebanyak 25 orang anak usia 5-6 tahun pada TK Mekar Sari Desa Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan Jenis *Quasy Eksperimen* dengan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan nilai sig .000 yang berarti kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK Mekar Sari Desa Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir dapat dioptimalkan melalui penerapan metode bercerita dalam pelaksanaan pembelajaran.

**Kata Kunci:** Metode Bercerita; Kemampuan Berbicara; Anak Usia Dini

### Abstrack

*One of the hallmark developmental milestones in human children that must be fostered and nurtured from the earliest stages is language development, particularly in regard to verbal skills. The importance of this ability lies in its role in facilitating communication among children with various individuals, such as parents, teachers, and peers. Children have the capacity to articulate their desires, opinions, and narratives concerning their daily lives or subjects that pique their interest. This study has been devised with the objective of determining whether children aged 5-6 years, will demonstrate an improvement in their verbal communication skills through the implementation of storytelling methodology. The sample in this study consisted of 25 children aged 5-6 years old from Mekar Sari Kindergarten in Sumber Jaya Village, Singingi Hilir District. The present study employed a quasi-*

*experimental type with a Paired Sample T-Test hypothesis. The findings of the study demonstrated a sig value of .000, indicating that the spoken language proficiency of children aged 5-6 years at Mekar Sari Kindergarten, located in Ujung Jaya Village, Singingi Hilir District, can be enhanced through the integration of storytelling methodologies within the learning process.*

**Keywords:** *Storytelling; Public Speaking; Early Childhood.*

## PENDAHULUAN

Anak pada usia dini ialah anak yang berada ada direntang usia 0 hingga 6 tahun atau menurut pakar 0 hingga 8 tahun. Pada usia ini anak akan tumbuh dan berkembang dengan begitu signifikan proses perkembangannya sehingga perlu mendapatkan stimulus pada seluruh aspek perkembangannya (Jf., 2021). Aspek pada perkembangan anak yang menjadi ranah penting dalam mendapatkan stimulus pada usia dini karena mempengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya yaitu pada perkembangan Bahasa (Rasyid, 2019; Rudyanto, 2015; Tehupeiory et al., 2014).

Bahasa digunakan untuk menyampaikan berbagai pikiran, tujuan maupun himpunan dari sebuah kalimat yang mempunyai makna (Nofrion, 2018). Pada anak, perkembangan bahasa ialah bahasa yang digunakan oleh mereka untuk dapat mengungkapkan berbagai kemauan, gagasan, impian, permohonan serta hal lainnya untuk keperluan pribadinya (Suhartono, 2015). Perkembangan bahasa menjadi sangat penting untuk distimulasi sejak dini karena melalui berbahasa mereka mengungkapkan dan mengemukakan ide atau kehendaknya pada orang tua saat dirumah, kepada guru dan temannya pada saat disekolah (Fitria, 2019). Bahasa bukan hanya berfungsi untuk alat komunikasi saja namun sebagai fondasi bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional dan kesiapan anak untuk memasuki pendidikan formal. Keterlambatan atau stimulasi bahasa yang kurang optimal selama periode ini dapat berdampak besar pada proses belajar dan interaksi sosial anak di masa mendatang.

Peranan bahasa sangat penting terutama untuk mengoptimalkan potensi berbahasa anak yaitu salah satunya adalah kemampuan berbicara. Kenyataan dilapangan ditemukan anak yang belum berkembang kemampuan bicarannya. Hal ini terlihat saat anak belum mampu mendeskripsikan dirinya sendiri, anak belum mampu mengekspresikan atau mengulang cerita yang pernah didengar, belum dapat menjawab persoalan secara lancar atau masih terbata-bata menjawab pertanyaan yang di berikan guru dan anak belum percaya diri dalam menyampaikan apa yang dipikirkannya. Selain itu, metode pengembangan Bahasa yang konvensional yang cenderung konstan dapat menjadikan anak mudah jenuh yang mengakibatkan informasi atau cerita yang diberikan guru kurang maksimal.

Permasalahan terkait kemampuan berbicara juga dikemukakan pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Siregar & Hazizah, 2019) yang menemukan bahwa belum jelasnya artikulasi anak ketika berbicara, anak belum mampu menyampaikan terkait hal yang diinginkannya serta kemampuan berbicaranya belum sesuai tahapan usia anak. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Suradinata & Maharani, 2020) yang menemukan bahwa anak masih terbata-bata dalam menyampaikan isi pikirannya dan apa yang diinginkannya, beberapa anak dalam melakukan percakapan menggunakan kalimat yang sama atau pengulangan kata serta vokalisasi huruf yang tidak jelas. Mengingat permasalahan yang terjadi terkait kemampuan berbicara pada anak yang ditemukan di lapangan, maka perlu adanya metode yang sesuai sebagai sebuah solusi dari permasalahan tersebut.

Metode bercerita dipilih pada penelitian ini untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Pemilihan metode ini berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pada beberapa sekolah dengan permasalahan yang sama yaitu belum optimalnya keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian yang dilakukan membuktikan jika penerapan metode bercerita terbukti secara efektif dan berdampak positif secara substansial pada perkembangan bahasa anak-anak (Amalia et al., 2024; Ariska, 2018; Chang et al., 2023; Duncan et al., 2017; Madyawati, 2016; Nurjanah & Anggraini, 2020; Prihanjani et al., 2020; Sarayati, 2018) pada penekanan khusus dalam peningkatan kemampuan berbicara mereka. Peningkatan kemampuan berbicara ini juga dapat dikaitkan dengan integrasi media visual yang menarik dan memikat serta menumbuhkan kepercayaan diri anak-anak dalam mengartikulasikan narasi mereka (Hartati et al., 2021). Hasil menunjukkan bahwa anak dapat menceritakan identitas dirinya, pengalamannya serta menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan lancar, percaya diri dan berani. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode bercerita dengan berbagai macam media yaitu, boneka jari tangan berbahan origami, boneka tangan serta buku cerita bergambar pada penelitian ini. Hal tersebut dipilih melalui berbagai pertimbangan yaitu bahwa boneka jari tangan berbahan origami, boneka tangan serta buku cerita bergambar dapat menarik perhatian atau fokus anak. Pada penggunaan boneka jari berbahan origami dapat menarik perhatian dan fokus karna kertas origami yang berwarna-warni serta dapat dibentuk secara unik sesuai karakter yang diinginkan oleh guru atau sesuai dengan materi pembelajaran yang ada. Hal tersebut juga secara tidak langsung menumbuhkan minat anak untuk mencoba bercerita menggunakan berbagai macam media tersebut yang akan berdampak pada kemampuan komunikasi atau berbicara pada anak.

## METODE

Pendekatan pada penelitian yang dilaksanakan menggunakan kuantitatif. Pendekatan ini menerapkan pengukuran atau numerik pada masalah yang diteliti serta analisis data pada data yang dikumpulkan (Allyn & Brannen, 2015). Pada jenis penelitian menggunakan *Quasi Eksperiment*. *Quasi Eksperiment* ialah jenis penelitian yang menerapkan *treatments*, *outcome measures* dan unit *eksperiment* namun tidak melakukan penempatan secara acak (Kunandar, 2021). Secara lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan jika “Quasi eksperimental ialah eksperimen yang memiliki kelas kontrol namun tidak mampu untuk mengontrol secara penuh variabel dari luar yang mungkin dapat memengaruhi pelaksanaan dari sebuah kegiatan eksperimen (Arikunto, 2018).

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis atau uji t yaitu *Paired Sample T-Test*. Sesuai dengan uji yang dipilih maka prosedur penelitian yang dilakukan ialah pertama menentukan kelas yang akan dijadikan sampel ada penelitian ini. Setelah ditentukan sampel maka dilakukan test awal sesuai dengan kondisi yang ada disekolah atau belum ada diberi teratment atau perlakuan menggunakan metode bercerita. Langkah selanjutnya setelah didapatkan nilai kemampuan bercerita awal lalu dilaksanakanlah treatment atau perlakuan menggunakan metode bercerita kemudian terakhir melakukan tes akhir yang berguna untuk mengukur nilai kemampuan berbicara anak setelah diberikan treatment atau perlakuan menggunakan metode bercerita (Saat & Mania, 2019).

Tempat penelitian dilaksanakan di TK Mekar Sari Desa Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir. Populasi berjumlah 25 orang anak TK usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Mekar Sari Desa Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir. Sampel pada penelitian menerapkan teknik pengambilan yaitu sampling jenuh. Teknik ini mengampil seluruh populasi pada penelitian sebagai sampel yang berarti 25 orang sebagai sampel.

Intrument yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2019 yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Instrument Penelitian

Aspek Perkembangan	Indikator
Kemampuan Berbicara	<ol style="list-style-type: none"><li>Menyebutkan nama sendiri, jenis kelamin dan umur</li><li>Menyebutkan panggilan orang tua</li><li>Berbicara menggunakan kalimat sederhana (6-7 kalimat)</li><li>Menjawab pertanyaan sederhana</li><li>Menceritakan kembali cerita sederhana</li><li>Menggunakan kata tanya</li><li>Dapat berperan serta dalam percakapan</li></ol>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal sebelum melakukan penelitian, penelitian terlebih dahulu melakukan uji asumsi dasar terlebih dahulu sebelum melaksanakan uji hipotesis atau uji t. Pelaksanaan uji normalitas serta uji homogenitas digunakan sebagai uji asumsi dasar yang harus dilakukan terlebih dahulu. Normalitas memiliki tujuan untuk mengamati apakah sebaran data yang dihasilkan normal atau tidak. Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i> Kemampuan Berbicara	.151	24	.143	.932	24	.096
<i>Posttest</i> Kemampuan Berbicara	.140	24	.200*	.955	24	.329

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai sig. 096 pada pretest dan nilai sig. 329 pada posttest. Hasil tersebut membuktikan jika nilai sig lebih tinggi dari 0,05 dan berarti jika sebaran data pada penelitian ialah normal. Uji asumsi dasar selanjutnya yaitu uji homogenitas pada hasil penelitian. Uji ini untuk melihat data yang dihasilkan apakah bersifat homogen atau tidak. Hasil yang diperoleh pada penelitian melalui uji homogenitas sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df	Sig.
Kemampuan Berbicara	Based on Mean	.676	24	.415
	Based on Median	.615	24	.437
	Based on Median and with adjusted df	.615	24	.437
	Based on trimmed mean	.619	24	.435

Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai sig. 435. Hasil tersebut menunjukkan jika nilai sig lebih tinggi dari ketentuan yaitu 0,05 sehingga ditarik kesimpulan jika sebaran data penelitian adalah homogen. Melalui hasil yang diperoleh pada uji asumsi dasar, peneliti melakukan uji hipotesis atau uji t dengan Paired Sample T-Test untuk melihat bagaimana kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun setelah menggunakan metode bercerita, apakah ada peningkatan atau tidak. Berikut hasil uji t pada penggunaan metode bercerita pada kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun:

Tabel 4. Uji Hipotesis

	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pretest Kemampuan Berbicara	32.316	24	.000	12.08000	11.3085	12.8515
Posttest Kemampuan Berbicara	79.057	24	.000	25.00000	24.3473	25.6527

Uji hipotesis atau uji t yang telah dilaksanakan menunjukkan hasil nilai signifikansi adalah 0.000. Hasil yang diperoleh lebih rendah dari ketentuan yaitu 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan jika metode bercerita dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Mekar Sari Desa Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir.

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun di TK B yang berjumlah 25 orang anak yang telah diberikan perlakuan metode bercerita mampu berbicara menggunakan kalimat sederhana (6-7 kata), menjawab persoalan sederhana, mengulang cerita sederhana dan anak mulai aktif berkomunikasi kepada teman ataupun gurunya serta dapat bercerita terkait kegiatan sehari-hari.

Peningkatan kemampuan berbicara dipengaruhi oleh metode yang dipilih yaitu metode bercerita. Bercerita dapat memperkaya perbendaharaan kata dan melalui cerita juga dapat mengenalkan anak kalimat-kalimat yang ada di dalam sebuah cerita tersebut (Suhartono, 2015). Hal tersebut juga sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa pada anak yang sedang berada pada tahap *socialized speech*, yang dapat terjadi saat anak berkontak langsung dengan temannya ataupun lingkungan (Yusuf, 2017). Pada awal kehidupan, anak berusaha keras agar dapat berinteraksi dengan orang sekitarnya, memahami lingkungannya serta melakukan adaptasi terhadap lingkungan tersebut (Azhim, 2022). Mengingat hal tersebut maka kemampuan berbicara untuk anak merupakan sebuah komunikasi lisan bagi anak dalam mengekspresikan, mengungkapkan dan mengutarakan sebuah ide, pikiran serta perasaan terhadap orang lain agar orang tersebut mengerti serta memahami pikiran atau perasaannya (Mustakim., 2015). Anak yang berada pada usia 5 tahun seharusnya sudah dapat menyampaikan susunan kalimat yang lebih majemuk berupa mengajukan pertanyaan dan kalimat majemuk dalam situasi yang berbeda sehingga orang lain dapat memahaminya (Suyanto, 2015).

Penggunaan metode bercerita dengan menggunakan berbagai media yaitu boneka jari berbahan origami, boneka tangan serta buku cerita secara nyata dapat menarik minat dan perhatian atau fokus anak. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan media visual secara alami dapat menarik minat dan memikat fokus anak

selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media origami dalam membuat boneka jari dipilih karena kertas origami memiliki warna yang berwarna warni sesuai dunia anak serta dapat dibentuk dengan bentuk yang unik sesuai karakter. Kertas yang berwarna warni dan bentuk-bentuk yang unik inilah yang menarik bagi anak dan dapat membuat anak fokus untuk mendengar cerita yang dibawakan oleh guru. Selama proses kegiatan, anak akan fokus mendengarkan dan mendapatkan banyak kosakata baru dari kegiatan bercerita tersebut. Pada saat guru bertanya maka anak mampu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Penggunaan media selama kegiatan bercerita juga menarik minat anak untuk mencobanya sehingga ketika anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengarnya anak dapat menceritakan kembali cerita tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Peningkatan kemampuan berbicara melalui kegiatan bercerita telah sejalan dengan hasil penelitian dari (Andriyani et al., 2018; Ariska, 2018; Cunningham et al., 2025; Mancoro, 2016; Nur Rahmatul Azkiya, 2016; Smogorzewska, 2014; Ukhliya, 2020; Wang et al., 2025; Zhussupova & Shadiev, 2023) yang memaparkan bahwa metode bercerita berguna dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara pada anak. Hasil penelitian juga menunjukkan jika metode bercerita berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berfikir, melatih daya ingat, mengembangkan potensi kreatif dan rasa percaya diri anak. Melalui metode bercerita juga dapat menanamkan nilai-nilai moral dari cerita yang dibacakan dan kepekaan sosial emosional anak. Selain itu, menurut (Sarayati, 2018) metode bercerita selain mengoptimalkan kemampuan berbicara anak juga memiliki manfaat lain seperti meningkatkan kemandirian anak.

## KESIMPULAN

Guru mempunyai peranan yang begitu penting dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak khususnya pada kemampuan berbicara. Penting untuk memperhatikan metode yang sesuai yang harus dipilih guru dalam merangsang peningkatan kemampuan berbicara kepada anak selama proses pembelajaran. Penerapan metode bercerita terkonfirmasi secara pasti dapat efektif untuk meningkatkan atau mengoptimalkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Mekar Sari Desa Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir. Hal tersebut dapat terlihat pada hasil penelitian yang memperoleh nilai sig. 0.000 yang berarti bahwa hasil yang diperoleh lebih rendah dari ketentuan yaitu 0,05 sehingga

menunjukkan secara nyata jika kemampuan berbicara pada anak dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode bercerita selama proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, selain berdampak pada anak penggunaan metode bercerita yang dipilih guru pada proses pelaksanaan pembelajaran juga berdampak pada guru karena memudahkan guru dalam memperolehnya. Penelitian ini menggunakan berbagai media yaitu boneka jari berbahan origami, boneka tangan serta buku cerita bergambar. Pemilihan media boneka tangan dan buku cerita bergambar dapat dibeli serta dapat digunakan berulang kali dilain waktu sedangkan menggunakan boneka jari berbahan origami juga berdampak pada kreativitas guru. Guru dituntut untuk dapat membuat berbagai macam tokoh atau karakter sesuai materi yang ada sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kreativitas guru.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah apabila penggunaan dari buku cerita yang bergambar yaitu jika dipergunakan berulang kali pada kelas yang sama akan membuat anak gampang bosan dan penggunaan kertas origami yang cenderung mudah rusak sehingga guru harus berhati-hati selama menggunakan media ini pada proses pembelajaran. Selain itu, saat proses membuat tokoh atau karakter guru akan kesulitan jika kreativitas yang dimiliki guru kurang atau jika tidak ada contoh pembuatannya.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan perbaikan terhadap berbagai media bercerita yang digunakan pada penelitian ini atau dapat menggunakan metode-metode lain yang lebih bervariasi serta meneliti kemungkinan penggabungan metode-metode sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada dan meningkatkan atau mengoptimalkan kemampuan berbicara pada anak dengan rentang usia 5-6 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allyn, & Brannen, B. J. (2015). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Amalia, S. M., Yana, M., & Mina, L. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan di Kelompok A TK Muslimat NU 1 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Transformatif ( JPT )*, 03(06), 79–88. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/2077>
- Andriyani, R., Masrul, M., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *Aulad:Journal on Early Childhood*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.3>
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (V). Rineka Cipta.
- Ariska, T. (2018). *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di PAUD Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periuk Kabupaten Seluma* [Institut Agama Islam Negeri Bengkulu]. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/%0Athufuli/article/download/4915/447%0A7>
- Azhim, S. A. (2022). *Membimbing Anak Terampil Bahasa*. Gema Insani.
- Chang, C.-Y., Hwang, G.-J., Chou, Y.-L., Xu, Z.-Y., & Jen, H.-J. (2023). Effects of robot-assisted digital storytelling on hospitalized children's communication during the COVID-19 pandemic. *Educational Technology Research and Development*, 71, 793–805. [https://link.springer.com/article/10.1007/s11423-023-10209-0?utm\\_source=getftr&utm\\_medium=getftr&utm\\_campaign=getftr\\_pilot&getft\\_integrator=sciencedirect\\_contenthosting](https://link.springer.com/article/10.1007/s11423-023-10209-0?utm_source=getftr&utm_medium=getftr&utm_campaign=getftr_pilot&getft_integrator=sciencedirect_contenthosting)
- Cunningham, A. J., Baikousi, V., Eyre, E., Duncan, M., Crotti, M., Martins, R., & Wood, C. (2025). A movement and story-telling intervention improves language and fundamental movement skills and is feasible for delivery by teachers in the first year of school. *Learning and Instruction*, 97, 102110. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102110>
- Duncan, M., Cunningham, A., & Eyre, E. (2017). A combined movement and story-telling intervention enhances motor competence and language ability in pre-schoolers to a greater extent than movement or story-telling alone. *European Physical Education Review*, 25(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1356336X17715772>
- Fitria, N. 'Aini. (2019). Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A RA Muslimat NU 26 Malang. *Jurnal Dewantara*, 1(1), 7–13. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/%0Ajd/article/view/1821>

- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi T, M., & Patiung, D. (2021). Peran Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 74–86. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v8i2.10513>
- Jf., K. & N. Z. (2021). *Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya* (1st ed.). CV. Merdeka Kreasi Group.
- Kunandar. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Rajawali Pers.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Kencana.
- Mancoro, N. (2016). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SD Negeri 2 Tatura. *Kreatif Tadulako Online*, 4(4), 308.
- Mustakim., M. N. (2015). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Akademi Manajemen Perusahaan.
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Nur Rahmatul Azkiya, D. (2016). Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Prasekolah. *Jurnal PAUD*, 4(2), 137.
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/9846/5133>
- Prihanjani, N. ., Wirya, I. ., & Tirtayani, L. . (2020). Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. <https://ejournal.undiksha.ac.id/ind%0Aex.php/JJPAUD/article/download/%0A8822/%095709>
- Rasyid, H. (2019). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Multi Pressindo.
- Rudyanto, Y. M. S. &. (2015). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Dirjen Dikti. Depdiknas.
- Saat, S., & Mania, S. (2019). *Metodologi Penelitian*. Pusaka Almailda.
- Sarayati. (2018). Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sikap Mandiri Anak TK B Dewi Sartika Sintang DuniaAnak:Jurnal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 45–55. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v1i%0A2.387>
- Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus Keterampilan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(2), 22–27. <https://aulad.org/index.php/aulad/a%0Article/download/31/18>

- Smogorzewska, J. (2014). Developing children's language creativity through telling stories – An experimental study. *Thinking Skills and Creativity*, 13, 20–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2014.02.005>
- Suhartono. (2015). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh Bercerita Berbantuan Media BonekaTangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Journal for Education Research*, 1(1), 28–37.
- Suyanto, S. (2015). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Tehupeiory, M., Suwatra, I. W., & Tirtayani, L. A. (2014). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester I. *PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Ukhliya, U. (2020). *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Wang, Z., Law, T. S.-T., & Yeung, S. S. S. (2025). Let robots tell stories: Using social robots as storytellers to promote language learning among young children. *Computers in Human Behavior: Artificial Humans*, 6, 100210. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chbah.2025.100210>
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zhussupova, R., & Shadiev, R. (2023). Digital storytelling to facilitate academic public speaking skills: case study in culturally diverse multilingual classroom. *Journal of Computers in Education*, 10, 499–526. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40692-023-00259-x>